



EXAMINING INDONESIA'S STRATEGIC ROLE, POSITION, AND INTEREST IN INDO-PACIFIC

EDITORS

**BENEDICTA R. KEIKO, HIMMALIA DEWI ALYA R.
MIZANUL AMAL, JIHAN AMIROTUL FARIKHAH**

EXAMINING
INDONESIA'S
STRATEGIC ROLE, POSITION,
AND INTEREST IN
INDO-PACIFIC

Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

EXAMINING
INDONESIA'S
STRATEGIC ROLE, POSITION,
AND INTEREST IN
INDO-PACIFIC

EDITORS

BENEDICTA RIONA KEIKO
HIMMALIA DEWI ALYA RAHMAH
MIZANUL AMAL
JIHAN AMIROTUL FARIKHAH



**EXAMINING INDONESIA'S STRATEGIC ROLE, POSITION,
AND INTEREST IN INDO-PACIFIC**

Benedicta Riona Keiko ... [et al.]

ISBN: 978-602-473-904-1 (PDF)

© 2022 Penerbit **Airlangga University Press**

Anggota IKAPI dan APPTI Jawa Timur
Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115
Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248
E-mail: adm@aup.unair.ac.id

Editor Naskah (Zadina Abadi)
Layout (Djaiful Eko Suharto)
Cover (Roy Wahyudi)
AUP (1261/11.22)

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis
dari Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

Contributor

Adhiesna Kusuma Akbar
Afifah Jilan Hasninda
Alexander Yudho Pratama
Alfin Febrian Basundoro
Alifsar Nurfauzi
Amouda Laula Nafila
Arrizal Anugerah Jaknanihan
Ayu Puteri Hartono
Debora
Dian Anggraini P.U.
Diba Eriestantia
Digna Defianti
Diva Shitarani
Fadhilah Permata Nira
Fauzi Firmansyah Prakoso
Filasafia Marsya Ma'rifat
Gusti Maulida Fadila
Jihan Amirotul Farikhah
Leks Tabori
Mahendra
Maula Hudaya
Muhammad Rizky

Nabilah Az-zahro'
Natavia Berliantin
Rafi Aquary
Rafika Wahyu Andani
Rangga Mochammad Sada Saputra
Rifqi Dirga Syahputra
Rizky Anggia Putri
Salsabilla Az Zahra
Solfa Remifa Anjani
Stanislas Kostka Jesias
Tri Nur Chasanah
Tristan Noa Araisya
Zalfarona Syahla

Preface

In recent years, Indopacific has become one of the most important regions in world politics, marked by the growing attention of the great powers toward this area. In that sense, it is essential to analyze how Indonesia, which is geographically located at the heart of the region, has and should navigate to cope with the dynamics of the region. Indonesia's role, position, and interests are then some of the elements of its foreign policy toward the Indopacific that become the focus of this book.

Upon the completion of this book, we would like to express our utmost gratitude to all parties that have supported the process. Firstly, we would like to thank all of the authors as their willing to share their wide range of ideas and thoughts on Indonesia's foreign policy. We also want to thank Ahmad Safril Mubah, M.Hub.Int, Ph.D., Agastya Wardhana, S.Hub.Int., M.Hub.Int., and Citra Hennida, M.A., that gave the authors constructive feedback to finalize their writings. We also express our gratitude to all the lecturers and staff in the Department of International Relations Universitas Airlangga who helped provide all the necessary support.

Apart from the external parties, we would like to thank all the staffs at the Student Association of International Relations Universitas Airlangga that worked to prepare for the publication of this book. Last but not least, we would like to express our deepest gratitude to Fadhila

Inas Pratiwi S.Hub.Int., M.A. for the insightful advice and suggestions for the arrangement of this book. We sincerely hope that this book may contribute to enrich the discourse about Indopacific from the point of view of Indonesia. Furthermore, we also hope that this book may become a comprehensive source of knowledge of Indonesia's contemporary foreign policy.

Editors,

Benedicta Riona Keiko, Himmalia Dewi Alya Rahmah,
Mizanul Amal, Jihan Amirotul Farikhah

Daftar Isi

Contributor.....	v
Preface.....	vii
Prologue.....	1

PART 1

POLITICAL AND SECURITY ISSUES

Otonomi atau Limitasi? Batasan Praktik Politik Bebas-Aktif dalam Mewujudkan Strategi Indo-Pasifik Indonesia Arrizal Anugerah Jaknanihan, Alfin Febrian Basundoro	5
Rising Contestation between China and the Quad in the Indo Pacific Region: A Challenge for Indonesia’s Leadership in ASEAN Himmalia Dewi Alya Rahmah, Mizanul Amal, Shanti Amelia ...	26
The Continuity of Indonesia Foreign Policy Concentric Circles: ASEAN and Indo-Pacific Relevance Debora, Tristan Noa Araisya, Alexander Yudho Pratama	43
Debunking Indo-Pacific Initiative as US’ Strategy towards China and How Indonesian Foreign Policy Should Anticipate Maula Hudaya, Rizky Anggia Putri, Fadhilah Permata Nira.....	57

Ketetapan Posisi Non-Blok Asia Tenggara: Strategi Indonesia Mempertahankan Perdamaian dan Mencari Keuntungan di Indo-Pasifik	
Dian Anggraini P.U., Tri Nur Chasanah	80
Indonesia's Strategy in Responding to the 'Balkanized' Indo-Pacific: Spratly and Paracel Islands Case	
Stanislas Kostka Jesias, Leks Tabori	99
Menjaga Keamanan Navigasi Perairan Indonesia Melalui Inisiasi <i>Asean Outlook on Indo-Pacific</i> (AOIP)	
Rafika Wahyu Andani, Zalfarona Syahla	112
Indonesia's Strategy in Maintaining Security in Indo-Pacific through Indonesia's Independent and Active Policy and Geostrategy	
Rifqi Dirga Syahputra, Diva Shitarani, Afifah Jilan Hasninda....	132

PART 2

ECONOMIC AND SOCIAL ISSUES

Memikirkan Kembali Paradigma Bantuan Luar Negeri Indonesia di Kawasan Oseania	
Rafi Aquary, Adhiesna Kusuma Akbar.....	143
Peran Indonesian AID dalam Penguatan Posisi Indonesia di Kawasan Indo-Pasifik	
Filasafia Marsya Ma'rifat Fauzi Firmansyah Prakoso.....	161
<i>ASEAN Outlook on Indo-Pacific</i> : Keterlibatan Indonesia dalam Mewujudkan Kepentingan Nasional di Sektor Ekonomi Maritim	
Digna Defianti, Gusti Maulida Fadila	179

Potensi Indonesia Menggerakkan UMKM dengan Prioritas Ekonomi Hijau untuk Menghadapi Permasalahan Sampah di Indo-Pasifik Salsabilla Az Zahra, Ayu Puteri Hartono, Diba Eristantia	199
Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Memanfaatkan Dinamika Indo-Pasifik Melalui Peluang Ekonomi Kreatif pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Rangga Mochammad Sada Saputra, Muhammad Rizky Mahendra, Alifsar Nurfauzi	219
Indonesia's Role in Economic Mitigation of the Indo-Pacific in the Era of Covid-19 Pandemic by Digitalization of ASEAN Outlook Natavia Berliantin, Solfa Remifa Anjani.....	242
Implementasi <i>Cultural Dialogue</i> di Indo-Pasifik sebagai Aktualisasi <i>Strategic Culture</i> Indonesia dalam Mengatasi Pandemi COVID-19 Amouda Laula Nafila, Jihan Amirotul Farikhah, and Nabilah Az-zahro'	257
Epilogue.....	275

Prologue

Covering a wide range of issues regarding Indonesia's foreign policy, this book consists of two sections: (1) the political and security chapter and (2) the economic, trade, and socio-cultural chapter. Eight articles are included in the first chapter, and seven are in the second chapter. To ensure that the articles are written in the best possible way, the authors are invited to confidently choose the language they prefer to use in writing, whether in English or Indonesian. With the grand theme of the Indo-Pacific as a newly constructed region, this book is set to improve the understanding of Indonesia's foreign policy in response to the current dynamics of world politics.

The first chapter consists of articles discussing Indonesia's foreign policy strategy in responding to the emerging security issues in the Indo-Pacific region. The first article highlights the 'Bebas-Aktif' principle in determining Indonesia's Strategy in the Indo-pacific with "the title of Otonomi Atau Limitasi? Batasan Praktik Politik Bebas-Aktif Dalam Mewujudkan Strategi Indo-Pasifik Indonesia" by Arrizal Anugerah Jaknanihan and Alfin Febrian Basundoro. The second article by Himmalia Rahmah, Mizanul Amal, and Shanti Amelia discusses the rising contestation between China and the Quad in the Indo-Pacific Region as a Challenge for Indonesia's leadership in ASEAN. Back to the discussion of Indonesia's foreign policy philosophy, the third

article by Debora, Tristan Noa Araisy, and Alexander Yudho Pratama examines the continuity of Indonesia's foreign policy concentric circles and whether they have extended beyond ASEAN to the Indo-Pacific. Meanwhile, the fourth article by Maula Hudaya, Rizky Anggia Putri, and Fadhilah Permata Nira debunks the Indo-Pacific Initiative as the strategy of the United States towards China and how Indonesian foreign policy should anticipate it.

The fifth article of the first chapter titled "Ketetapan Posisi Non-Blok Asia Tenggara: Strategi Indonesia Mempertahankan Perdamaian dan Mencari Keuntungan di Indo-Pasifik" by Dian Anggraini P. U. and Tri Nur Chasanah discusses how the position of Southeast Asian nations, including Indonesia, remain unchanged as non-bloc countries in the midst of the great power rivalry in the Indo-Pacific region. Meanwhile, the sixth article written by Stanislas Kostka Jesias and Leks Tabori analyzes Indonesia's strategy in responding to the 'Balkanized' Indo-Pacific in the case of the Spratly and Paracel Islands. The seventh article by Rafika Wahyu Andani and Zalfarona Syahla then discusses how Indonesia maintains its maritime and navigation security through initiating Asean Outlook On Indo-Pacific (AOIP). Last but not least, the eighth article of the first chapter by Rifqi Dirga Syahputra, Diva Shitarani, Afifah Jilan Hasninda examines Indonesia's strategy in maintaining security in the Indo-Pacific through an independent and active policy.

Covering issues that have not been discussed in the first chapter, the second chapter consists of articles that examine the economic, trade, and socio-cultural dimension of Indonesia's foreign policy in response to the dynamics of the Indo-Pacific region. The first article of this chapter, titled "Memikirkan Kembali Paradigma Bantuan Luar Negeri Indonesia di Kawasan Oseania" by Rafi Aquary and Adhiesna Kusuma Akbar analyzes how Indonesia should rethink its foreign aid paradigm for countries in Oceania. Still discussing Indonesia's foreign aid policy, the second article of this chapter by Filasafia Marsya Ma'rifat

and Fauzi Firmansyah Prakoso examines the role of a program called Indonesian Aid in strengthening Indonesia's position in the Indo-Pacific region. Moving on, the third article written by Digna Defianti and Gusti Maulida Fadila discusses how Indonesia's participation in AOIP correlates with its national interest in the maritime economy sector.

The fourth article in the second chapter of this book examines the potential of Indonesia and its small and medium enterprises in fostering a green economy and resolving the waste problem in the Indo-Pacific written by Salsabilla Az Zahra, Ayu Puteri Hartono, and Diba Eriestantia. Meanwhile, the fifth article of this chapter is written by Rangga Mochammad Saputra, Muhammad Rizky Mahendra, and Alifsar Nurfauzi, discussing about Indonesia's economic diplomacy in the Indo-Pacific region through the creation of the Mandalika Special Economic Zone. The sixth article by Natavia Berliantin and Solfa Remifa Anjani then examines Indonesia's role in the economic mitigation of the Indo-Pacific during the Covid-19 pandemic through the digitalization of the ASEAN Outlook. For the last article of the second chapter and this book, an article titled "Implementasi Cultural Dialogue di Indo-Pasifik sebagai Aktualisasi Strategic Culture Indonesia dalam Mengatasi Pandemi COVID-19" is written by Amouda Laula Nafila, Jihan Amirotul Farikhah, and Nabilah Az-zahro' discussing Indonesia's unique way in tackling the pandemic that is derived from its strategic culture.

Diplomasi Ekonomi Indonesia dalam Memanfaatkan Dinamika Indo-Pasifik Melalui Peluang Ekonomi Kreatif pada Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika

Rangga Mochammad Sada Saputra, Muhammad Rizky Mahendra,
Alifsar Nurfauzi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi kekuatan pasar ekonomi yang menguntungkan. Hal itu bersamaan dengan munculnya regionalisme baru, yaitu Indo-Pasifik yang merupakan pengembangan dari kawasan Asia-Pasifik karena melihat pengaruh kekuatan India baik dari segi ekonomi dan militer. Sebagaimana yang dikatakan oleh Gurpeet S. Khurana pada tahun 2007 bahwa India menjadi kekuatan yang berpengaruh bagi kawasan Asia-Pasifik sehingga konstruksi tersebut menjadikan suatu acuan bagi negara-negara besar khususnya Amerika Serikat (AS) dan sekutunya

Jepang dan Korea Selatan sebagai posisi tawar menawar yang menguntungkan baik dari sisi politik-keamanan dan ekonomi (Fathun dan Isnarti, 2021). Namun, di sisi lain Indo-Pasifik menjadi salah satu kepentingan nasional dari AS dan sekutunya terutama Jepang untuk membendung dominasi kebangkitan Tiongkok dalam militer dan ekonomi (Allison, 2017).

Dinamika Indo-Pasifik dalam perspektif Indonesia dan ASEAN adalah sebagai salah satu peluang ekonomi dalam meningkatkan *nation branding* terhadap pasar-pasar negara maju. Indonesia melihat dinamika Indo-Pasifik sebagai peluang untuk meningkatkan posisi tawar menawar. Berbeda dengan ASEAN *Open Indo-Pacific* (AOIP) yang menjadi salah satu kerangka regionalisme yang mana merujuk pada harmoni dan perdamaian berbasis pada dialog terbuka antara ASEAN dan negara Indo-Pasifik, seperti Australia, Jepang, Tiongkok, dan AS (Sari dan Delanova, 2021; Anwar, 2020; Laksmana, 2018; Fathun dan Isnarti, 2021). Di samping itu, Indo-Pasifik menjadi salah satu dinamika kawasan dengan kepentingan nasional paling penting bagi negara-negara kawasan. Hal ini karena Indo-Pasifik memiliki peluang perdagangan internasional dari prasarana ekonomi, seperti pembangunan jaringan pelabuhan, jalan raya, dan investasi. Dinamika tersebut juga menjadi salah satu kepentingan Indonesia dalam melakukan Politik Luar Negeri bebas aktif dalam mengupayakan perdamaian dan kerja sama internasional yang mendorong interdependensi ekonomi antar negara.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) menjelaskan bahwa Indonesia memiliki peluang dalam memanfaatkan *nation branding* dalam dinamika Indo-Pasifik melalui Politik Luar Negeri bebas-aktif dan sebagai upaya mewujudkan perdamaian dunia. Hal ini dilakukan pada bidang ekonomi kreatif dari segi pariwisata, gastronomi, dan budaya Indonesia. Kepentingan ini juga menjadi cara untuk menunjukkan identitas dan kekuatan Indonesia agar dapat bersaing dalam posisi tawar menawar di Indo-Pasifik (Badan Ekonomi

Kreatif, 2018). Implementasi strategi ekonomi kreatif Indonesia salah satunya adalah Sirkuit Mandalika yang menjadi *nation branding* dan dipromosikan sebagai alat untuk menarik rivalitas Indo-pasifik yang identik dengan perebutan *influence* menjadi kompetisi ekonomi, di samping Indonesia melalui ASEAN yang terbuka dan inklusif terhadap Indo-Pasifik (Kurmala, 2019). Selain itu, Sirkuit Mandalika dijadikan Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika (KEK Mandalika) dengan mendorong peran pelaku usaha seperti Unit Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang dilaksanakan melalui olahraga otomotif Internasional Motogp. Hal ini memunculkan peluang investasi asing dalam memanfaatkan diplomasi ekonomi di sirkuit tersebut (Rustidja, Purnamawati, dan Setiawati, 2017; Biro Komunikasi Kemenkomarves RI, 2018a & 2018b). Kepentingan nasional Indonesia dalam peluang Sirkuit mandalika merupakan bagian dari Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang juga bagian dari penunjang Poros Maritim Dunia (Fitriani, 2020).

Dengan demikian, melalui latar belakang tersebut, penulis mengambil permasalahan bagaimana peran Indonesia dalam memanfaatkan dinamika Indo-Pasifik melalui Sirkuit Mandalika pada KEK Mandalika sebagai *nation branding* ekonomi kreatif pada diplomasi ekonomi Indonesia, agar dapat mencapai kepentingan nasional dalam posisi tawar menawar Indonesia untuk mencapai upaya perdamaian di tengah dinamika Indo-Pasifik melalui interdependensi ekonomi yang inklusif. Objek penelitian yang penulis ambil merujuk pada dokumen resmi yang dikeluarkan oleh Kementerian Bappenas alasan penulis mengambil itu karena mandalika menjadi salah satu bagian dari rencana diplomasi ekonomi Indonesia mencapai kepentingan nasional di tengah dinamika indo pasifik (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan Bappenas, 2018).

BEBERAPA KONSEP ESENSIAL UNTUK MEMAHAMI DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA DI INDO-PASIFIK

Pada tulisan ini penulis mengambil kerangka analisis dengan cara pandang analisis atau paradigma liberalisme dan paradigma tersebut, penulis dikonseptualisasikan menggunakan konsep *hedging*, diplomasi ekonomi dan ekonomi kreatif dalam mendeskripsikan penelitian yang penulis ambil.

Hedging

Ciorciari dan Haacke (2019) mengemukakan bahwasanya konsep *hedging* menyeruak ketika para sarjana hubungan internasional mengeluarkan beberapa pertanyaan kunci mengenai konsep dan teori hubungan internasional kontemporer mengenai bagaimana negara-negara merespons *rising power* yang dapat mengancam kepentingan nasional negara tersebut dan bagaimana cara negara-negara *survive* dalam menjalin hubungan aliansi dengan *big power* ketika mereka ditinggalkan. Teori *bandwagoning* dan *balancing* tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan demikian sehingga muncul konsep *hedging* sebagai strategi alternatif yang menguntungkan. Istilah *hedging* pada umumnya merujuk pada konteks keamanan nasional atau *alignment strategy* yang dilakukan oleh suatu negara terhadap negara lainnya, yang meliputi kiat-kiat kooperatif dan juga konfrontasi (Ciorciari dan Haacke, 2019).

Konsep *hedging* sendiri seringkali dikontraskan sebagai strategi alternatif daripada *balancing*, *bandwagoning*, atau *buck-passing* di dalam kerangka teori *balance of threat*. (Kusumasomantri, 2015). Namun, *hedging* memiliki posisi distingtif, yakni strategi ini dilakukan ketika suatu negara tidak yakin terhadap intensi negara lain yang menjadi sumber ancamannya. *Hedging* memungkinkan negara berhubungan dengan mitra yang perilakunya tidak dapat ditebak dengan menggunakan kebijakan-kebijakan yang memepererat

hubungan bilateral di antara kedua belah pihak. Kuik Cheng Chewee mengemukakan bahwa *hedging* dapat dilakukan melalui pragmatisme ekonomi, *limited bandwagoning*, perjanjian internasional, *indirect balancing*, dan penolakan terhadap pengakuan hegemoni.

Kawasan Indo-Pasifik sebagai dinamika maritim yang di dalamnya terdapat berbagai kepentingan *big power* di kawasan khususnya AS dan Tiongkok sehingga dalam hal ini Indonesia dapat bersikap oportunistik terhadap dinamika kawasan Indo-Pasifik. Sikap Indonesia ini dapat diejawantahkan melalui pengembangan KEK Mandalika sebagai potensi diplomasi ekonomi Indonesia sebagai alat promosi guna menarik investor asing untuk berinvestasi di Indonesia. Di sini, Indonesia dapat pula memanfaatkan rivalitas yang terjadi di antara kedua *big power* tersebut, namun tak menutup kemungkinan bahwa Indonesia dapat memanfaatkan 'potensi' dari negara lain yang berkepentingan di Indonesia.

Diplomasi Ekonomi

Diplomasi ekonomi bukanlah suatu praktik baru melainkan tren yang dimodernisasi menggunakan pemikiran-pemikiran lama. Negara-negara di seluruh dunia mempunyai spesialisasi dan perbedaannya tersendiri di dalam mempraktikkan diplomasi ekonomi mereka. Sebagai contoh, sebagaimana yang dituliskan oleh Muthriana (2001), Indonesia mempraktikkan diplomasi ekonomi mereka melalui empat aktivitas primer seperti perdagangan, pariwisata, investasi, dan kerja sama pembangunan. Sedangkan, Jepang memiliki empat fokus seperti mendukung norma internasional bagi keterbukaan ekonomi, investasi dalam negeri di Jepang, dukungan pemerintah untuk ekspansi ekonomi global, dan promosi diplomasi sumber daya alam (Muthriana dan Killian, 2021).

Stabilitas keamanan dan politik global menentukan bagaimana hubungan ekonomi antarnegara. Peningkatan interaksi ekonomi

antarnegara menciptakan struktur multipolar yang ‘memaksa’ pemerintah dunia untuk beradaptasi dan mempraktikkan agenda diplomasi ekonominya. Karenanya, praktik diplomasi ekonomi di dalam konstelasi hubungan internasional dapat dianggap sebagai suatu hal yang dinamis. ‘*Checkbook diplomacy*’ Tiongkok yang mengaitkan bantuan luar negeri dengan keamanan nasional adalah salah satu contoh dari diplomasi ekonomi modern. Namun, adanya berbagai perbedaan praktik diplomasi ekonomi, menghasilkan ambiguitas definisi.

Rana dan Chatterjee (2011) mendefinisikan konsep diplomasi ekonomi sebagai sebuah ‘proses’ yang dilakukan oleh negara-negara untuk memaksimalkan pendapatan nasionalnya di segala bidang aktivitas; yang mana meliputi perdagangan dan investasi dan berbagai bentuk aktivitas yang menguntungkan secara ekonomi lainnya; di mana negara-negara menggunakan keuntungan komparatifnya di dalam ranah-ranah penting ini seperti bilateral, regional, dan multilateral. Akan tetapi diplomasi ekonomi dibagi menjadi beberapa konsep, antara diplomasi komersial, diplomasi dagang, diplomasi finansial, bantuan luar negeri, dan sanksi ekonomi. Dari beberapa konsep tersebut yang diambil secara spesifik oleh penulis adalah diplomasi komersial yang menekankan promosi pada pariwisata, manufaktur, dan peluang ekspor impor pada investasi dari Sirkuit Mandalika (Heijmans, 2011:17–20; Susanto, 2021:43).

Ekonomi Kreatif

Ekonomi Kreatif adalah sebuah konsep yang mulai berkembang di awal pasca Perang Dingin dengan dimulainya globalisasi. Konsep ini menjelaskan bagaimana ekonomi melalui strategi bisnis dan perdagangan dapat dilakukan dari *branding* non-konvensional, yang sebelumnya ekonomi hanya sebatas pada sumber daya alam, tetapi juga sumber daya manusia. Hasil inovasi-inovasi pada pemikiran

manusia yang dapat dijadikan sektor ekonomi adalah yang membuat konsep ekonomi kreatif muncul (Purnomo, 2016). Sebenarnya konsep tersebut pertama kali digunakan dan dikembangkan di Eropa, salah satunya Inggris. Selain itu, ekonomi kreatif dan industri kreatif memiliki terminologi yang berbeda. Industri kreatif merupakan isu yang menjadi akar yang menjadi suatu konseptualisasi kepada ekonomi kreatif karena berangkat dari kekuatan kreativitas akal manusia atau individu. Maka dari itu industri kreatif merupakan jantung dari ekonomi kreatif. Sebagaimana yang dikatakan dalam RUU Ekonomi Kreatif Indonesia bahwa Ekonomi Kreatif adalah suatu manifestasi dari hasil mekanisme pada pengelolaan rumah tangga dalam meningkatkan hajat hidup negara melalui kreativitas individu melalui ilmu pengetahuan, warisan budaya, dan teknologi (Badan Ekonomi Kreatif, 2018).

Dengan demikian, dari kerangka analisis di atas, penulis mengkonseptualisasi bahwa Pengaruh dinamika Indo-Pasifik menjadi peluang bagi Indonesia dalam mencapai kepentingan ekonomi sebagai posisi tawar menawar dengan ekonomi kreatif sebagai alat utama sebagai diplomasi ekonomi berbasis komersial dengan melibatkan peran pebisnis salah satu UMKM dan investor asing yang merupakan bagian dari pengejawantahan liberalisme pada *hedging* yang dilakukan Indonesia untuk mencapai interdependensi ekonomi yang inklusif dan terbuka di Indo-Pasifik. Pengejawantahan tersebut melalui diplomasi ekonomi berbasis diplomasi komersial yang akan dijelaskan melalui spektrum pendekatan bisnis dan politik Indonesia pada KEK Mandalika dengan studi kasus potensi ekonomi kreatif di sirkuit Mandalika dan sekitarnya.

INDO-PASIFIK DAN PELUANG DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA PADA SEKTOR EKONOMI KREATIF

Secara historis, rivalitas kekuatan besar akan mengakibatkan destabilisasi kawasan. Perkembangan Kekuatan Tiongkok Sebagai Upaya *Balance of Power* di Pasifik. *Balance of Power* (BoP) merujuk kepada fenomena ketika adanya distribusi dari kekuatan di antara negara dalam sebuah sistem baik dalam ruang lingkup internasional maupun regional. Sedangkan AS telah mendominasi wilayah pasifik dalam beberapa dasawarsa terakhir. Bagi Tiongkok, dominasi kekuatan maritim AS di pasifik membatasi keleluasaan dalam ruang gerak dalam rangka meningkatkan kembali eksistensi negaranya dalam bidang ekonomi, politik dan militer. Perkembangan Tiongkok yang pesat dianggap sebagai ancaman oleh negara kawasan lain bukan hanya kekuatan militer namun Tiongkok memiliki kekuatan ekonomi yang memadai yang bisa melakukan ekspansi melalui *debt trap*, kebangkitan Tiongkok ini mengusik AS yang tidak ingin hegemoninya terancam sehingga AS kerap melakukan *counter* yang berbuntut pada destabilisasi kawasan seperti yang terjadi pada kebijakan perang dagang AS kepada Tiongkok (Bitzinger, 2008).

Melihat Indo-Pasifik sebagai rivalitas bagi perebutan pengaruh AS-Tiongkok, bagi kepentingan Indonesia kawasan Indo-Pasifik memiliki Prospek ekonomi yang kuat dan kawasan ini terus menjadi kawasan paling dinamis dalam perekonomian dunia. Berdasarkan pada laporan Kemlu tahun 2020 yang merujuk pada Asia Pasifik, Indonesia perlu buat kebijakan mendorong reformasi struktural untuk mengoptimalkan potensi kawasan asia pasifik melalui proyek menengah hingga jangka panjang, seperti upaya melakukan *nation branding* melalui ekonomi kreatif seperti yang dipaparkan oleh Kementerian Luar Negeri RI bahwa indonesia memiliki peluang untuk bersaing dalam industri ekonomi kreatif dan mengambil

keuntungan penuh dari potensi ekonomi di kawasan Asia Pasifik. (Kemlu RI, 2020).

Berdasarkan data dari IMF Pertumbuhan di kawasan Indo-Pasifik diperkirakan sebesar 5,6% sedangkan inflasi diperkirakan akan melambat. Perdagangan dan pertumbuhan global yang kuat dan berkembang, didorong oleh stimulus fiskal yang memadai, diharapkan kawasan Asia Pasifik dapat mendukung perkembangan industri kreatif, yakni dalam kawasan Asia Pasifik terdapat beberapa negara yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap ekonomi kawasan bahkan global, seperti Tiongkok, India, Jepang, dan Australia. Kemudian negara-negara tersebut dipandang sebagai pasar yang potensial terhadap industri ekonomi kreatif dengan pengaruh aspek demografi, tetapi Indonesia perlu mempelajari bagaimana beradaptasi dengan dinamisnya ekonomi di kawasan Asia Pasifik ketika Indonesia harus melakukan manuver seperti meningkatkan produktivitas dan inovasi ekonomi digital. Asia Pasifik sedang mengalami revolusi digital didukung dengan keragaman kawasan yang besar membuat prospek cerah melalui penetrasi pasar melalui media digital (IMF 2019). Maka dari itu, dengan transformasi Asia-Pasifik ke Indo-Pasifik dapat mendorong negara-negara *middle power* dalam mengupayakan kepentingan nasional dengan memanfaatkan momentum tersebut melalui ekonomi kreatif yang dilakukan Indonesia yaitu Sirkuit Mandalika pada perhelatan MotoGP.

Untuk memperkuat *bargaining position* Indonesia di dunia, Indonesia memerlukan *nation* yang dapat menjadi ajang untuk mempromosikan potensi ekonomi Indonesia di kawasan Indo-Pasifik. Salah satu keunggulan Indonesia melalui *nation branding* berupa kesempatan Indonesia menggelar salah satu *event* olahraga terbesar di dunia yaitu MotoGP. Hal ini didukung dengan ketersediaan infrastruktur yang memadai, yakni Sirkuit Mandalika Lombok telah lolos verifikasi untuk menjadi tuan rumah MotoGP. Diharapkan digelarnya MotoGP dapat mendongkrak citra Indonesia di mata

dunia dan akan berdampak pada perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia kemudian Indonesia bisa menjalin kerja sama ekonomi berupa investasi di bidang industri kreatif dengan negara di kawasan Indo-Pasifik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Presiden Joko Widodo bahwa keunggulan Indonesia berada pada kekuatan pariwisata dan keanekaragaman budaya sehingga menjadi pembeda bagi negara lain untuk mengupayakan diplomasi ekonomi berbasis diplomasi komersial sebagai alat ekonomi kreatif sebagai peluang besar dan juga tantangan bagi Indonesia, yakni dinamika ekonomi Indo-Pasifik menjadi salah satu upaya Indonesia untuk dapat bersaing dengan negara-negara Indo-Pasifik (Badan Ekonomi Kreatif, 2018).

SIRKUIT MANDALIKA: NATION BRANDING EKONOMI KREATIF PADA DIPLOMASI EKONOMI INDONESIA PADA KEK MANDALIKA

Kawasan ekonomi dikembangkan guna melakukan berbagai fungsi ekonomi, seperti menciptakan lingkungan ekonomi kondusif untuk mengembangkan investasi dan untuk mempermudah proses perdagangan untuk pertumbuhan ekonomi (Rustidja *et al.*, 2017). Secara konseptual, kawasan ekonomi dibuat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengakselerasi investasi, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Di samping berbagai keuntungan positif dari pembangunan kawasan ekonomi, proses pembangunan itu harus juga memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Indonesia mengadopsi nama 'Kawasan Ekonomi Khusus' yang diimplementasikan sejak 2009 silam, untuk mengembangkan kawasan dan sektor. Sebutlah, 'Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika' di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini akan mendiskusikan bagaimana Mandalika sangat menjanjikan bagi

Indonesia untuk mengembangkan *'national-branding'*-nya sebagai *'soft power'* di kawasan Indo-Pasifik.

Nama *'Mandalika'* diambil dari kisah legenda masyarakat sekitar, Putri Mandalika yang terkenal akan kecantikannya. Setiap tahunnya, masyarakat lokal mengadakan upacara *'Bau Nyale'*. *'Bau Nyale'* adalah ritual tahunan yang dipersembahkan untuk memperingati Putri Mandalika dengan cara mencari cacing laut yang dipercaya merupakan reinkarnasi dari sang putri (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, n.d.). Ritual tahunan ini secara tidak langsung dapat menginspirasi para turis asing yang nantinya akan meningkatkan presensi dan eksistensi Mandalika ke seluruh dunia. Pembangunan kawasan ekonomi khusus ini termaktub di dalam PP No. 52/2014. Kawasan ini dikembangkan untuk mengorganisasikan suatu kawasan ekonomi yang terpadu dan berkesinambungan yang berwawasan lingkungan yang terintegrasi dan seimbang dalam rangka membentuk provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai salah satu tujuan wisata di Indonesia. Mandalika memiliki luas 1.035,67 ha dan berlokasi di Kecamatan Pujut, Lombok Tengah dan diproyeksikan akan menjadi wajah bagi pariwisata Lombok (PP No. 52 Tahun 2014). Mandalika memiliki berbagai potensi seperti keuntungan geo-ekonomis yang meliputi pariwisata laut yang indah; keunikan budaya masyarakat lokal; dan superioritas geostrategis seperti pembangunan pariwisata yang ramah lingkungan.

Guna meningkatkan daya tarik kawasan ekonomi ini, Pemerintah Indonesia telah mengembangkan berbagai infrastruktur utama seperti Jalan Raya Nasional Penunjak-Kuta sepanjang 18,2 km, Bandar Udara Internasional Lombok, Pelabuhan Lembar, Pembangkit Listrik di Kuta sebesar 150 Kv, dan Depo Air Bersih Jai Praya dengan teknologi *'Sea Water Reverse Osmosis'*. Dengan berbagai infrastruktur yang telah dibangun ini, kawasan ekonomi ini juga memiliki berbagai potensi investasi di berbagai sektor, seperti: 1) *accommodation* dan MICE (*meeting, incentive, conference, and exhibition*); 2) industri makanan dan

minuman di restoran, bar, dan kafe; 3) hiburan dan sarana relaksasi di plaza dan sentra komersial seperti padang golf, sirkuit balap, cagar alam, dan wisata alam; 4) sektor infrastruktur di pembangkit listrik tenaga surya (PLT=S), terminal gas, fasilitas kesehatan, dan tempat pembuangan sampah (TPS); dan 5) sektor seni dan budaya di pameran seni, atraksi budaya, dan situs-situs kebudayaan. (Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, n.d.)

Dalam rangka memaksimalkan eksistensinya untuk mempromosikan perdagangan, pariwisata, dan investasi, Indonesia harus mengoptimalkan berbagai potensi yang ada dan diintegrasikan dengan arus informasi. Sebagai contoh, Nusa Tenggara Barat (NTB) terkenal dengan Lombok yang dapat menyihir para wisatawan asing dengan keindahan bentang alamnya. Potensi yang ada tersebut haruslah dimanfaatkan untuk menginformasikan dunia bahwa NTB bukan hanya Lombok saja, melainkan terdapat destinasi wisata baru yakni Sirkuit Mandalika. Guna menciptakan presensi 'Mandalika' di kawasan Indo-Pasifik, Pemerintah Indonesia harus mempromosikannya. Promosi adalah transportasi publik yang menghasilkan kekuatan persuasif dan ekspresif (Gitosudarmo, 1997). Selain itu yang paling utama adalah sirkuit Mandalika yang merupakan bagian dari *masterplan* yang dilakukan oleh Indonesia melalui PT. ITDC (*Indonesia Tourism Development Corporation*).

Sirkuit Mandalika yang dibangun sejak tahun 2018 dapat menjadi destinasi utama dan peluang pada penunjang dari bagian dari Poros Maritim Dunia yang dimaktub dalam peta politik Indonesia. Selain itu sirkuit ini akan dipakai dalam *event* besar seperti MotoGP yang akan dilaksanakan pada bulan Maret 2022 berdasarkan kalender resmi MotoGP 2022 dan *World Superbike Championship* (WSBK) pada bulan November 2021 (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan Bappenas, 2018; Biro Komunikasi Kemenkomarves RI, 2018a). Namun, dalam peluang Sirkuit Mandalika sebagai agenda diplomasi

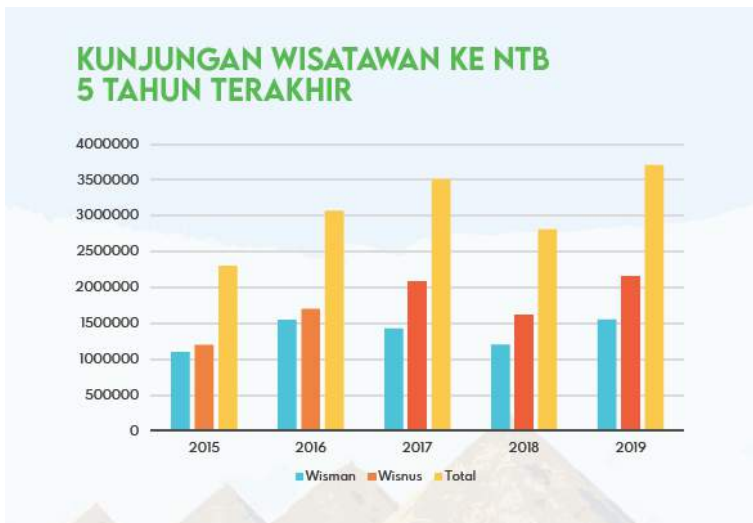
ekonomi yang dilakukan Indonesia. Dalam kunjungan wisatawan NTB cenderung mengalami kenaikan meskipun terjadi fluktuatif.¹

Dalam Gambar 1 dijelaskan grafik kunjungan turis mancanegara ditandai warna biru, di sini menunjukkan bahwa rekam jejak yang masih fluktuatif, dengan adanya sirkuit Mandalika sebagai peluang yang akan mendongkrak wisatawan asing dengan menonton *event* MotoGP dan WSBK sekaligus menikmati aneka pameran dan tempat wisata di sekitar Mandalika salah satunya adalah pantai Mandalika sehingga nanti akan mencapai 300 ribu orang per tahun (Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021). Maka dari itu, mereka di pasar Indo-Pasifik. Khususnya promosi investasi, efektivitas promosi investasi guna menarik investor untuk berinvestasi di Mandalika ini ditentukan oleh bagaimana Pemerintah Indonesia menyampaikan informasi dan keberhasilan mereka melakukan '*endorse*' terhadap kawasan ini. Pemerintah Indonesia haruslah mengemas kawasan ini semenarik mungkin kepada para investor.

Indonesia perlu menerapkan konsep *hedging* sebagai upaya oportunistis dalam memanfaatkan potensi ekonomi di indo-pasifik mengingat kuatnya rivalitas antara amerika serikat dan Tiongkok di kawasan, dengan politik bebas aktif indonesia bisa bergerak aktif dalam menjalin hubungan dengan dua raksasa ekonomi dengan melakukan promosi investasi kepada AS dan Tiongkok, konsep *hedging* mendorong terhadap diversifikasi investor sehingga keuntungan ekonomi lebih besar didapat dari data CNN yang menunjukkan bahwa Investasi Tiongkok mencapai 16,8% dari total investasi ke Indonesia Selanjutnya, investasi Jepang senilai 4,4 miliar dolar AS, Hong Kong 2,9 miliar dolar AS, dan Belanda 2,6 miliar

¹ Penulis tidak memfokuskan pada isu pengaruh *Covid-19*, sehingga pembatasan masalahnya hanya seputar Mandalika dan peluang diplomasi ekonomi Indonesia pada sirkuit Mandalika, hal itu berdasarkan pada data gambar yang diambil penulis merujuk pada data tahun 2019.

dolar AS. Melihat potensi *hedging* terhadap beberapa negara investor maka Indonesia perlu melakukan promosi dengan *nation branding* seperti Sirkuit Mandalika. Jika promosi ini berhasil, Indonesia tak hanya akan mendapat ‘*nation-branding*’ melainkan juga peningkatan di berbagai sektor seperti perdagangan, pariwisata, dan investasi. Sebagaimana pariwisata adalah salah satu upaya ekonomi kreatif dan tujuan diplomasi ekonomi Indonesia, pemerintah Indonesia haruslah berfokus di dalam mempromosikan pariwisata sebagai potensi ekonomi kreatifnya. Sebagaimana dalam kerangka analisis yang penulis ambil, bahwa Indonesia mengedepankan kepentingan nasional dalam meningkatkan perdamaian melalui interdependensi ekonomi yang inklusif dan terbuka sejalan dengan strategi Polugri Indonesia yang bebas aktif dan melakukan pola *hedging* dalam upaya merespons potensi ekonomi di kawasan Asia Pasifik, diplomasi ekonomi Indonesia melalui diplomasi komersial, di sini analisis



GAMBAR 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke NTB dari Lokal dan Mancanegara 2015–2019 (Kementerian Investasi/BKPM RI, 2020:4)

penulis, Indonesia melalui peran Kemenparekraf RI, ITDC, Pemprov NTB dan pelaku usaha pada UMKM masyarakat mengedepankan kepentingan aktivitas politik (*power play end*) dan aktivitas ekonomi (*business end*) (Pambudi, 2021:5; Heijmans, 2011).

Dalam aktivitas *business*, sebagaimana dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Jokowi-Ma'ruf Amin (2020–2024) diplomasi ekonomi menjadi salah satu kebijakan LN utama dengan ekonomi kreatif sebagai kekuatan pendukung dalam mencapai kepentingan nasional pada pasar internasional (Khalida, 2019; Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020). Maka dari itu Mandalika menjadi salah satu kepentingan ekonomi Indonesia dalam mendongkrak posisi tawar menawar pada pasar internasional termasuk Indo-Pasifik melalui diplomasi komersial, peluang dari sirkuit Mandalika melalui faktor penunjang yang akan memeriahkan perhelatan acara MotoGP 2022 oleh wisatawan asing sekaligus sebagai penonton antara lain. *Pertama*, Pemerintah Indonesia melalui Kemenparekraf akan melibatkan masyarakat lokal terutama para pelaku Unit Mikro kecil Menengah dengan melaksanakan pameran seni kerajinan lokal NTB, pariwisata termasuk pantai mandalika indah yang dibalut dengan acara pekan raya yang ditargetkan meningkatkan turis mancanegara melalui "*Mataram Fair*". Acara ini akan digelar pada pertengahan November 2021 bersamaan dengan acara bergengsi bertaraf internasional yaitu *World Superbike Championship*. Selain itu pada acara tersebut, nantinya menurut Kepala Dinas Pariwisata Kota Mataram H. Nizar dengan segala kesiapan pelbagai pihak termasuk pelaku usaha, nantinya akan dihadiri dengan pameran kerajinan tangan lokal khas Mataram dan wisata-wisata indah seperti pantai yang menjadi primadona bagi turis asing. Selain itu dalam dukungan pemerintah baik pusat ataupun daerah, UMKM menjadi salah satu prospek utama dalam mempromosikan atau dalam Bahasa penulis "*mengendorse*" yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, hal itu dikatakan oleh

Presiden Joko Widodo bahwa Indonesia memiliki kekuatan pembeda bagi negara lain yaitu ekonomi kreatif berbasis pada keanekaragaman budaya yang diolah oleh kreativitas SDM Indonesia, di sini potensi Mandalika dijadikan sebagai salah satu alat untuk kepentingan nasional Indonesia melalui diplomasi ekonomi. Sejalan dengan prinsip liberalisme, yakni negara mengedepankan interdependensi melalui ekonomi sebagai pereda dari ancaman konflik dualisme yaitu perang, seperti yang diaktifkan oleh Immanuel Kant dalam Segitiga Kantiannya (Kauppi dan Viotti, 2020; Hadiwinata, 2017; Hartono dan Faozani, 2018; Nirkomala, 2021).

Kedua dalam peluang investasi pada sirkuit mandalika yang juga meliputi bagian dari KEK Mandalika, sebagaimana yang dikatakan oleh Kementerian Investasi RI bahwa estimasi investasi di KEK mandalika termasuk Sirkuit Mandalika itu sendiri sekitar 468, 7 Triliun Rupiah. Estimasi tersebut merupakan estimasi yang sangat besar, yakni upaya Indonesia untuk mempromosikan ekonomi kreatif Indonesia pada dunia internasional khususnya pasar Asia Pasifik (prioritas dari Indo-Pasifik). Menurut Kantor Dagang dan Ekonomi Indonesia (KDEI) Taipei sudah ada peluang dari negara lain untuk berinvestasi ke Mandalika, salah satunya Taiwan dan Tiongkok, KEK Mandalika sebagai persinggahan Pelabuhan yang merupakan bagian dari jalur Pelabuhan antara Asia Tengah, Tenggara, Timur, dan Eropa. Dengan membangun proyek *Global Hub Bandar Kayangan*, terdapat *transfer of technology* dalam infrastruktur pendukung, seperti adanya pemanfaatan air bersih melalui Perusahaan Air Minum (PAM) regional, proyek tersebut nantinya akan menjadi 'Singapura baru' sebagai tempat persinggahan Pelabuhan, sekaligus bisa menjadi tempat mampir karena banyak wisata dan *event* terutama MotoGP. Menurut Kemenkomarves dan Pemerintah NTB, KEK mandalika yang di dalamnya ada proyek *Global Hub Kayangan* sebagai bagian dari Poros Maritim Dunia (DPMPTSP NTB, 2021). Maka dari itu, penulis menganalisis bahwa Sirkuit Mandalika memang merupakan

kepentingan *business end* sekaligus sebagai kepentingan politik (*power play end*) berdasarkan elaborasi dari konsep diplomasi ekonomi yang ditulis oleh Heijmans (Heijmans, 2011).

Hal itu dalam kepentingan politik diplomasi ekonomi Indonesia pada studi kasus KEK Mandalika, sejak adanya konsep Indo-Pasifik banyak pengamat asing yang mengatakan Indonesia menentukan Kawasan Indo-Pasifik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abhiram Singh Yadav dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan pihak *think thank lain*, mengatakan Indonesia yang secara geografis berada pada pusat geopolitik dan geoekonomi Indo-Pasifik sehingga Indonesia terbuka dengan kontak budaya dan perdagangan ekonomi dengan negara lain mendukung Indonesia dalam menerapkan pola *hedging* di kawasan, menjadikan Indonesia sebagai salah satu pionir yang mengarungi dinamika Indo-Pasifik dengan keterbukaan interdependensi ekonomi dan multilateralisme. Sejalan dengan prinsip Indonesia sendiri sejak tahun 2014, yakni agenda Poros Maritim Dunia menjadikan kepentingan nasional dalam mencapai posisi tawar menawar dalam kerja sama maritim terutama perdagangan ekonomi. Di sinilah peran Mandalika yang juga merupakan alat pendukung diplomasi komersial Indonesia sebagai salah satu pengupayaan posisi *middle power* dalam menciptakan perdamaian melalui promosi ekonomi, ditambah dengan Indonesia merupakan urutan ke-10 dalam kekuatan ekonomi di Indo-Pasifik, hal ini tentu bagi negara lain, Indonesia diyakini sebagai *emerge power* dan Indonesia sendiri menginginkan kejayaan kembali melalui negara maritim sebagai geopolitik dan geoekonomi (Fathun dan Isnarti, 2021). Dengan adanya KEK Mandalika sebagai bagian dari Peta Poros Maritim Dunia, sirkuit Mandalika sebagai bagian dari upaya perdamaian berbasis orientasi ekonomi terhadap pemanfaatan dari pengaruh dinamika Indo-Pasifik melalui pola *hedging* agar mendapat keuntungan ekonomi dari beberapa pihak (Anwar, 2020; Herman dan Wahyuni, 2020).

KESIMPULAN

Indo-Pasifik merupakan perkembangan dari konsep lama, Asia-Pasifik dengan ditandai dengan banyaknya potensi kebangkitan negara-negara di Indo-Pasifik terutama dalam posisi ekonomi yaitu Indonesia. Indonesia melihat konsep Indo-pasifik merupakan peluang pragmatisme yang sejalan dengan prinsip Polugri bebas-aktif, hal itu dengan posisi geografis Indonesia yang berada di antara tengah-tengah pusat perdagangan melalui jalur maritim dan pengaruh antara rivalitas barat vs Tiongkok. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan situasi dan kondisi kawasan tersebut, melalui diplomasi ekonomi Indonesia berbasis pada pemanfaatan ekonomi kreatif sebagai strategi yang efektif bagi Indonesia untuk diplomasi komersial pada KEK Mandalika salah satunya Sirkuit Mandalika dengan *hedging*-nya sebagai langkah kebijakan luar negeri yang dilakukan Indonesia. Penulis memetakan kepentingan pada diplomasi komersial Indonesia yaitu kepentingan bisnis dan kepentingan *power* dan politik.

Pertama, kepentingan bisnis, Indonesia mengupayakan peran individu melalui UMKM yang memanfaatkan KEK Mandalika terutama yang akan dihadiri oleh *event* terbesar yaitu MotoGP dan WSBK melalui *Mataram Fair* dan peluang investasi yang dilakukan oleh sejumlah *region* yaitu Taiwan dan Tiongkok yang mengadakan investasi pada proyek *Global Hub* yang merupakan bagian dari agenda Poros Maritim Dunia. Terakhir, *power end* Indonesia secara tidak langsung mengupayakan promosi ekonomi kreatif Indonesia yang bisa mendorong inklusivitas ekonomi terhadap negara-negara lain, yakni Poros Maritim Dunia sejalan dengan kepentingan Indo-pasifik melalui AOIP ketika Indonesia menjadi kekuatan pusat di kawasan tersebut untuk menciptakan interdependensi ekonomi yang bebas dan terbuka. Dengan demikian, Indonesia memanfaatkan peluang dinamika Indo-Pasifik sebagai salah satu alat perdamaian yang dihadapkan oleh kekhawatiran pada rivalitas barat vs Tiongkok. Hal

itu dikhawatirkan akan terjerebap pada persaingan konflik dan pengaruh antara kedua kubu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Book Chapters

- Allison, Graham. 2017. *Destined for War: Can America and China Escape Thucydides's Trap?* New York: Roughton Mifflin Harcourt.
- Bakry, Umar Suryadi. 2019. *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fathun, Laode Muhammad, dan Rika Isnarti, ed. 2021. *Tinjauan Multiperspektif Kawasan Indo-Pasifik: Peluang dan Tantangan*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fathun, Laode Muhammad, and Rika Isnarti, eds. 2021. *Tinjauan Multiperspektif Kawasan Indo-Pasifik: Peluang Dan Tantangan*. Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Gitosudarmo, Indriyo. 1997. *Manajemen Pemasaran*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Hadiwinata, Bob Sugeng. 2017. *Studi dan Teori Hubungan Internasional Arus utama, Alternatif, dan Reflektiois*. Cetakan pe. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Heijmans, Maaik Okano. 2011. "Conceptualizing Economic Diplomacy: The Crossroads of International Relations, Economics, IPE and Diplomatic Studies." Dalam *Economic Diplomacy: Economic and Political Perspectives*, edited by Peter A.G van Bergeijk, Maaik Okano-Heijmans, and Jan Melissen, 7–36. Martinus Nijhoff Publishers.
- Jackson, Robert, dan Georg Sorensen. 2013. *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Diedit oleh Dadan Suryadiputra dan Pancasari Suyatiman. Kelima. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kauppi, Mark V, dan Paul R Viotti. 2020. *International Relations Theory*. Sixth. Maryland: Rowman & Litllrfield publishers, Inc.
- Purnomo, Rochmat Aldy. 2016. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Pertama. Surakarta: Ziyad Visi Media.

Susanto, AB. 2021. *Diplomasi Ekonomi: Untuk Meningkatkan Daya Saing Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Viotti, Paul R, dan Mark V Kauppi. 2012. *International Relations and Politics*. Pearson Education. Fifth. London: Pearson Education.

Artikel Jurnal

Anwar, Dewi Fortuna, 2020. "Indonesia and the ASEAN outlook on the Indo-Pacific." *International Affairs*, **96** (1): 111–29.

Ciorciari, John D, and Jürgen Haacke, 2019. "Hedging in International Relations: An Introduction." *International Relations of the Asia-Pacific*, **19** (3): 367–74.

Kusumasomantri, Aisha, 2015. "Strategi Hedging Indonesia Terhadap Klaim Teritorial Cina Di Laut Cina Selatan." *Jurnal Politik Internasional*, **17** (1): 96–109.

Muthriana, Pantri, dan Erza Killian, 2021. "Economic Diplomacy as A Subject and Research Agenda: Practical, Conceptual and Methodological Issue Diplomasi Ekonomi Sebagai Kajian dan Agenda Riset: Isu Praktis, Konseptual dan Metodologis dari tren global yang juga mulai bergerak ke arah diplomasi." *Global Strategis*, **15** (1): 51–78.

Rana, Kishan S., dan Bipul Chatterjee, 2011. "Economic Diplomacy: India's Experience." *The Hague Journal of Diplomacy*, **7** (3): 356–57.

Rustidja, Ery Supriyadi, Ami Purnamawati, dan Rosti Setiawati, 2017. "Investment Promotion for Community Economic Development of Special Economic Zone: Study of Sez Mandalika and Bitung in Indonesia." *European Journal of Economics and Business Studies*, **8** (1): 138.

Pambudi, Aloysius Anandyo, 2021. "Strategi Diplomasi Ekonomi Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Dinamika Global*, **6** (1): 1–24.

Sari, Suwarti, dan Delanova, Mariane, 2021. "Strategi Kebijakan Luar Negeri Indonesia Dalam Meningkatkan Daya Tawar Di Kawasan Indo-Pasifik." *Jurnal Dinamika Global*, **6** (1): 1–22.

Publikasi Pemerintah

- Badan Ekonomi Kreatif, 2018. "Opus: Ekonomi Kreatif Outlook 2019." *Badan Ekonomi Kreatif*. Jakarta [Daring]. Dalam <https://docplayer.info/98806678-Opus-ekonomi-kreatif-outlook-2019-opus-creative-economy-outlook-2019.html> [Diakses 01 November 2021].
- Biro Komunikasi Kemenkomarves RI, 2018a. "Menko Maritim Luhut Meninjau Perkembangan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Mandalika." Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI. 1 Maret 2018 [Daring]. Dalam <https://maritim.go.id/menko-maritim-luhut-meninjau-perkembangan-kawasan-ekonomi-khusus-kek-di-mandalika/>. [Diakses 1 Oktober 2021].
- Biro Komunikasi Kemenkomarves RI, 2018b. "Kemenko Maritim Pacu Potensi Sektor Ekonomi Kelautan di Kuta Mandalika." Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi RI. 17 September 2018 [Daring]. Dalam <https://maritim.go.id/kemenko-maritim-pacu-potensi-sektor-ekonomi-kelautan-di-kuta-mandalika/>. [Diakses 14 Oktober 2021].
- Dewan Nasional Kawasan Ekonomi Khusus Republik Indonesia, 2021. "KEK Mandalika." [Daring]. Dalam <https://kek.go.id/dewan-nasional-kek> [Diakses 14 Oktober 2021].
- Direktorat Pengembangan Wilayah dan Kawasan Bappenas, 2018. "Perkembangan Pembangunan KEK dan KPBPB di Indonesia 2017-2018." Jakarta [Daring]. Dalam https://simreg.bappenas.go.id/assets/temaalus/document/Publikasi/DokPub/Booklet_Perkembangan_KEK_dan_KPBPB_2017-2018_compressed.pdf [Diakses 06 November 2021].
- DPMPTSP NTB, 2021. "NTB Tawarkan Taiwan Peluang Investasi di Lombok, dari KEK Mandalika, Global Hub Hingga Geopark Rinjani." DPMPTSP NTB. 21 September 2021 [Daring]. Dalam <https://investasi-perizinan.ntbprov.go.id/2021/01/09/ntb-tawarkan-taiwan-peluang-investasi-di-lombok-dari-kek-mandalika-global-hub-hingga-geopark-rinjani/> [Diakses 20 Oktober 2021].

- Kemenparekraf/Baparekraf RI, 2021. "Fakta-Fakta Menarik Sirkuit Mandalika." kemenparekraf.go.id. 28 Juni 2021 [Daring]. Dalam https://kemenparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Fakta_Fakta-Menarik-Sirkuit-Mandalika. [Diakses 06 November 2021].
- Kementrian Investasi/BKPM RI, 2020. "EXECUTIVE SUMMARY: MANDALIKA CONVENTION HALL Hotel & Resort Proyek Investasi Pendukung Kawasan Super Prioritas Pariwisata Mandalika." Jakarta [Daring]. Dalam <https://www.bkpm.go.id/>
- Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2020. *RPJMN 2020-2024*. Indonesia. <https://kemenkumham.go.id/>[Diakses 20 Oktober 2021].
- PP No. 52 tahun 2014, 2014. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2014 Tentang Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika*. Indonesia [Daring]. Dalam <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/5491/pp-no-52-tahun-2014> [Diakses 06 November 2021].

Artikel Daring

- Fitriani, Feni Freycinetia, 2020. "Indonesia Harus Rebut Peluang Ekonomi Secara Geopolitik, Ini Alasannya." *Ekonomi.bisnis.com*. 10 Februari 2020 [Daring]. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200216/9/1202093/indonesia-harus-rebut-peluang-ekonomi-secara-geopolitik-ini-alasannya->. [Diakses pada 28 Oktober 2021].
- Hartono, Sri, dan Edy Faozani, 2018. "Mandalika Punya Kita." *Exotica Senggigi*, 2018 [Daring]. <http://www.bpkp.go.id/public/upload/unit/ntb/files/exo2018.pdf>. [Diakses pada 01 November 2021].
- Herman, dan Natasia Christy Wahyuni, 2020. "Indonesia Miliki Peran Menentukan di Kawasan Indo-Pasifik." *Berita Satu*. 4 Desember 2020 [Daring]. <https://www.beritasatu.com/ekonomi/705869/indonesia-miliki-peran-menentukan-di-kawasan-indopasifik>. [Diakses pada 28 Oktober 2021].
- Khalida, Melalusa Sushtira, 2019. "Diplomasi Ekonomi Indonesia Jadi Prioritas Pertama Polugri RI." *Media Indonesia*. 29 Oktober 2019 [Daring]. <https://mediaindonesia.com/internasional/268298/diplomasi-ekonomi-indonesia-jadi-prioritas-pertama-polugri-ri>. [Diakses pada 29 Oktober 2021].

- Kurmala, Azis, 2019. "Menlu sebut tiga alasan penting Indo-Pasifik." ANTARA News. 15 Oktober 2019 [Daring]. <https://www.antaranews.com/berita/1113264/menlu-sebut-tiga-alasan-penting-indo-pasifik>. [Diakses pada 30 Oktober 2021].
- Laksmiana, Evan, 2018. "An Indo-Pacific construct with 'Indonesian characteristics.'" *The Strategist: Australian Strategic Policy Institute*. 6 Februari 2018 [Daring]. <https://www.aspistrategist.org.au/indo-pacific-construct-indonesian-characteristics/>. [Diakses pada 27 Oktober 2021].
- Nirkomala, 2021. "Dispar menyiapkan 40 stan gratis bagi UMKM di 'Mataram Mandalika Fair.'" ANTARA News Mataram. 21 Oktober 2021 [Daring]. <https://mataram.antaranews.com/berita/173525/dispar-menyiapkan-40-stan-gratis-bagi-umkm-di-mataram-mandalika-fair>. [Diakses pada 01 November 2021].

Epilogue

Today, Indo-Pacific has undoubtedly become a strategic area for Indonesia to conduct its international relations. On the other hand, Indonesia has also come to be a player with a salient role in the region alongside ASEAN. Those two realities are the primary reason why the Renaissance 3.0 conference was held under the theme “Indo-Pacific: Examining Indonesia’s Strategic Position, Interest, and Role in the Newly Constructed Region” and why this book was finally composed and published as the final product of the conference. Through the fifteen articles featured, this book has unveiled the challenges, threats, and opportunities that Indonesia has and should consider in formulating its foreign policies to respond to the dynamics of international relations in the Indo-Pacific region. Furthermore, this book has also addressed a wide range of issues, from political security to economic and socio-cultural, that influence the way Indonesia advances its national interests in Indo-Pacific. In that regard, we hope this book can give you new perspectives on understanding the past, the present, and the future of Indonesia’s foreign policies in the region that is currently becoming the spotlight of world politics, the Indo-Pacific. Once again, we would like to thank all the parties that have supported holding the conference and publishing this book.

EXAMINING
INDONESIA'S
STRATEGIC ROLE, POSITION,
AND INTEREST IN
INDO-PACIFIC



Airlangga
University
Press

ISBN 978-602-473-904-1



9 786024 739041

